

Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Tahap Perkembangan Psikososial Usia Bayi Prasekolah Pada Kader Posyandu

Fadma Aji Pramudita ¹, Yeni Nur Rahmayanti ²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Mitra Husada Karanganyar

*Corresponding author

Email: fadmp Pramudita@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia bayi hingga prasekolah adalah fase kritis dalam membentuk pondasi yang kuat bagi kesejahteraan dan kesuksesan anak di masa depan. Tahap ini memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak secara signifikan. Kurangnya pemahaman akan tahap perkembangan ini dapat berdampak pada kualitas interaksi dan pemeliharaan anak. Posyandu merupakan pusat kegiatan kesehatan masyarakat yang dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada orang tua tentang tahap perkembangan anak. Melalui peningkatan pengetahuan kader Posyandu, informasi ini dapat lebih merata dan tersampaikan dengan tepat kepada orang tua di masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian sosialisasi dalam peningkatan pengetahuan tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi – prasekolah pada kader posyandu. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi kesehatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Dengan pemahaman kader yang lebih baik, diharapkan dapat membantu dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak, mempromosikan kesehatan mental dan emosional mereka, serta mencegah atau mengatasi masalah perkembangan yang mungkin terjadi.

Kata Kunci: Tahap Perkembangan Psikososial, Bayi Prasekolah, Kader Posyandu

Abstract

The growth and development of children from infancy to preschool is a critical phase in forming a strong foundation for the child's welfare and success in the future. This stage significantly influences a child's physical, cognitive, emotional, and social development. A lack of understanding of this stage of development can impact the quality of interactions and childcare. Posyandu is a center for public health activities that can provide information and understanding to parents about children's development stages. By increasing the knowledge of Posyandu cadres, this information can be more evenly distributed and conveyed appropriately to parents in the community. This activity aims to determine the effect of providing socialization in increasing knowledge about the stages of psychosocial development in infant preschool age among posyandu cadres. The results of community service activities in the form of health outreach are effective in increasing the knowledge of posyandu cadres. With a better understanding of cadres, it is hoped that they can help support children's optimal development, promote their mental and emotional health, and prevent or overcome developmental problems that may occur.

Keywords: Psychosocial Development Stages, Infants - Preschool, Posyandu Cadres

Article History

Received: 22 Mei 2024

Accepted: 13 Juli 2024

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia bayi hingga prasekolah adalah fase kritis dalam membentuk pondasi yang kuat bagi kesejahteraan dan kesuksesan anak di masa depan terutama dalam pembentukan karakter, perilaku, dan kemampuan sosial anak. Tahap ini memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak secara signifikan. Kurangnya pemahaman akan tahap perkembangan ini dapat berdampak pada kualitas interaksi dan pemeliharaan anak (Hidayah, 2023).

Memahami tahap-tahap perkembangan psikososial akan membantu orang tua dan pengasuh dalam memberikan perawatan dan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga mendukung perkembangan optimal anak sejak dini. Namun, pemahaman akan tahap perkembangan psikososial anak seringkali belum tergarap secara optimal di tingkat masyarakat. Orang tua, sebagai agen utama dalam pembentukan anak, seringkali membutuhkan informasi yang jelas dan tepat mengenai tahap perkembangan anak untuk dapat memberikan perawatan dan stimulasi yang sesuai (Widiani et al., 2018).

Posyandu merupakan pusat kegiatan kesehatan masyarakat yang dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada orang tua tentang tahap perkembangan anak. Melalui peningkatan pengetahuan kader



Posyandu, informasi ini dapat lebih merata dan tersampaikan dengan tepat kepada orang tua di masyarakat (Suriati et al., 2024). Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader Posyandu dapat memberikan pelayanan yang lebih berkualitas kepada masyarakat, tidak hanya dalam hal kesehatan fisik tetapi juga dalam memahami dan mengelola aspek psikososial anak.

Memberikan informasi yang tepat kepada kader Posyandu akan memberikan kesempatan untuk membantu orang tua dan pengasuh dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan optimal anak. Dengan memperkuat pengetahuan kader Posyandu mengenai tahap perkembangan psikososial pada anak usia bayi hingga prasekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Upaya ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas hidup anak-anak serta memberdayakan masyarakat dalam mendukung tahapan penting ini dalam kehidupan anak (Liyarovitasari et al., 2023).

Keterbatasan pengetahuan mengenai perkembangan psikososial usia bayi hingga pra-sekolah sering kali terjadi di komunitas, terutama di kalangan Kader Posyandu yang menjadi tulang punggung informasi kesehatan masyarakat. Kader Posyandu memiliki peran yang signifikan dalam memberikan informasi perkembangan psikososial anak, Kader Posyandu dapat memberikan layanan yang lebih holistik kepada masyarakat.

Rumusan masalah pada PKM ini yaitu apakah ada pengaruh pemberian sosialisasi peningkatan pengetahuan tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi – prasekolah pada kader posyandu. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian sosialisasi dalam peningkatan pengetahuan tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi – prasekolah pada kader posyandu

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat yang diberikan kepada kader posyandu di Desa Wukirsawit, Jatiyoso yaitu dengan mengumpulkan kader posyandu sejumlah 55 orang di Balaidesa Wukirsawit. Media yang digunakan berupa LCD, Pengeras suara dan Laptop. Kegiatan ini dimulai dengan mengkaji pengetahuan kader posyandu tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi prasekolah melalui diskusi terbuka. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi prasekolah yang meliputi aspek pengertian psikososial, pentingnya psikososial, tugas perkembangan, ciri perkembangan normal, ciri penyimpangan serta cara stimulasi disetiap tahap perkembangannya. Kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi kembali secara subyektif dan obyektif tentang pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Balaidesa Wukirsawit, Kecamatan Jatiyoso pada tanggal 19 Januari 2024. Peserta kegiatan sebanyak 48 orang kader posyandu. Berdasarkan hasil survei dan wawancara sebelum pelatihan masih banyak ditemukan kader yang belum memiliki pengetahuan memadai mengenai tahap perkembangan psikososial anak. Namun setelah pelatihan, presentase pengetahuan kader tentang tahap perkembangan psikososial anak mengalami peningkatan. Dari survei feedback yang dilakukan, kader yang mengikuti sosialisasi menyatakan bahwa mereka lebih yakin dan siap pengenal serta merespon tahap perkembangan psikososial anak-anak di wilayah posyandu mereka. Hal ini menunjukkan adanya efektifitas dari program sosialisasi.

Selain memahami konsep perkembangan anak, kader posyandu juga akan mengkomunikasikan informasi-informasi tersebut kepada ibu balita yang menghadiri pertemuan posyandu di wilayah masing-masing setiap bulannya. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya melanjutkan kegiatan sosialisasi serupa dimasa mendatang. Perlu dipertimbangkan pula pengembangan materi yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pengetahuan dibidang psikososial anak-anak.

Pemahaman mengenai perkembangan psikososial pada bayi dan balita merupakan salah satu langkah esensial dalam mendukung dan meningkatkan kapasitas emosional serta kemandirian sosial anak-anak. Ini merupakan upaya penting dalam menyiapkan generasi Indonesia yang berkualitas, yang akan berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di masa depan. Dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua, diharapkan mereka mampu memberikan rangsangan yang tepat pada anak-anak, sehingga perkembangan mereka dapat mencapai puncaknya secara optimal (Simorangkir, 2024).

Stimulasi bagi perkembangan psikososial bayi (0 – 18 bulan) merupakan fase awal dalam membangun hubungan kepercayaan dengan orang tua. Tanda-tanda perkembangan yang normal pada bayi meliputi ketidaklangsungan menangis saat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan ketidaksukaan ketika digendong oleh individu yang tidak dikenali, kegembiraan saat berdekatan dengan ibu, menangis ketika ditinggalkan oleh ibu, serta menatap wajah ibu dan menangis saat merasa basah, lapar, haus, sakit, atau gerah. Tangisan bayi berfungsi sebagai metode komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bayi menangis

sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti rasa kesepian, lapar, kebosanan, ketidaknyamanan akibat terlalu banyak stimulasi, atau rasa sakit.

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk mendorong perkembangan psikososial yang normal pada bayi. Contohnya, memberikan respons positif dengan memanggil bayi sesuai namanya, menggendong dan memeluk bayi ketika ia menangis, memastikan kebutuhan rasa aman dan kenyamanan bayi terpenuhi, membantu bayi merasa tenang dengan membuahai saat menangis, memberikan makanan atau minuman ketika ia lapar, memberikan selimut saat bayi merasa kedinginan, serta berinteraksi dengan bayi melalui percakapan saat merawatnya.

Tanda-tanda penyimpangan dalam perkembangan psikososial pada bayi meliputi resistensi terhadap pemisahan dari ibu, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain selain ibu, serta reaksi tangisan dan jeritan saat berpisah dari ibu. Ketika melakukan pendidikan kesehatan, beberapa ibu mungkin mengalami kesulitan meninggalkan anak mereka untuk bekerja. Untuk mengatasi penyimpangan dalam perkembangan psikososial pada bayi, keluarga dapat melakukan berbagai tindakan, seperti berkomunikasi dengan bayi dan memberikan kontak fisik yang hangat, memastikan kebutuhan dasar dan rasa aman serta kenyamanan terpenuhi, seperti pemberian makanan, minuman, kebersihan, buang air, dan istirahat. Selain itu, saat menyusui bayi, penting bagi ibu untuk fokus pada bayi dan menghindari penggunaan empeng. Jika bayi sakit, segera bawa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan yang tepat.

Usia anak-anak merupakan periode penting dalam pengembangan kemandirian. Anak usia 18 bulan hingga 3 tahun, yang sering disebut sebagai toddler, menunjukkan sejumlah ciri perkembangan yang normal. Mereka mulai mengenali dan mengidentifikasi diri mereka sendiri, serta menunjukkan keinginan untuk melakukan hal-hal secara mandiri tanpa perintah, seperti makan dan minum sendiri. Meskipun mereka hanya bersedia berpisah dari orang tua sebentar, mereka mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar dan menunjukkan minat pada hal-hal yang baru bagi mereka. Interaksi dengan orang lain juga menjadi lebih aktif, dan mereka mulai menunjukkan preferensi dan ketidaksukaan serta berpartisipasi dalam permainan dan komunikasi dengan anak-anak lain di luar keluarga mereka. Selain itu, mereka mulai mengakui dan terlibat dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh keluarga, seperti sholat.

Toddler yang mampu mengalami perkembangan psikososial dengan baik akan menunjukkan otonomi diri yang kuat. Kemampuan mereka untuk makan, minum, dan menggunakan toilet secara mandiri tidak hanya memperkuat kemandirian mereka, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan ketika berpisah dari orang tua. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widiani et al., (2018) menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan ibu dalam merangsang perkembangan psikososial toddler, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecemasan saat berpisah antara toddler dan orang tua mereka.

Perkembangan yang tidak normal dapat terjadi pada toddler. Keluarga dapat mengambil beberapa langkah untuk mengatasi situasi ini. Ini termasuk menghindari lingkungan negatif yang dapat memengaruhi anak, seperti mengurangi penggunaan ucapan negatif. Ketika anak mengalami episode kemarahan, keluarga harus memastikan bahwa anak tetap aman dan terus memantau situasinya dari jauh. Memberikan anak kebebasan untuk melakukan aktivitas yang diinginkan dapat membantu mereka merasa lebih terkontrol. Selain itu, menggunakan bahasa yang positif saat memberikan instruksi atau larangan kepada anak juga dapat membantu, seperti menjelaskan perbedaan antara tindakan yang diperbolehkan dan dilarang dengan cara yang positif. Pelatihan untuk melakukan hal-hal secara mandiri, seperti berpakaian dan makan, juga sangat penting. Menyediakan pujian untuk pencapaian yang berhasil dan memilih mainan yang sesuai dengan usia anak juga dapat memengaruhi perkembangan motorik halus dan kemampuan sosialisasi mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Perdani et al., (2021) tentang ketersediaan mainan bagi toddler di rumah menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan mainan di rumah dengan perkembangan motorik halus pada anak toddler.

Ciri penyimpangan perkembangan anak usia toddler yaitu toddler tidak berani melakukan sesuatu, takut sesuatu, banyak diam dan semua kegiatan dibantu. Hal-hal yang dapat dilakukan keluarga jika terjadi penyimpangan perkembangan pada anak/toddler adalah membantu anak melakukan kegiatan dan memberi pujian, memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas tertentu, misalnya "tolong mama, ambilkan sendok ya dek" memberi pujian setelahnya, mengidentifikasi hal yang ditakuti anak dan menjelaskan cara agar tidak takut, memberi tugas sederhana seperti: memakai pakaian sendiri, makan sendiri, memberi pujian atas keberhasilan dan tidak mencela ketidakberhasilan.

Tahap prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode di mana anak mulai menunjukkan inisiatif dalam melakukan aktivitas. Tanda-tanda perkembangan pada usia ini meliputi kecenderungan anak untuk berimajinasi dan berkreasi, memiliki inisiatif untuk bermain dengan alat-alat rumah tangga, menikmati interaksi dengan teman sebaya, mudah berpisah dari orangtua, memahami konsep benar dan salah serta mengikuti aturan, mengenal minimal empat warna, mengenali jenis kelamin, dan mampu melakukan pekerjaan rumah sederhana.

Ciri penyimpangan dalam perkembangan anak usia prasekolah meliputi kurangnya rasa percaya diri dan kecenderungan untuk merasa malu, sikap pesimis atau kurangnya harapan masa depan, ketakutan berlebihan untuk melakukan kesalahan, kecenderungan untuk membatasi aktivitas dan terlihat malas,

kesulitan menerima kehadiran adik baru, serta masalah mengompol. Untuk membantu anak mengalami perkembangan yang normal, dapat dilakukan dengan menggali kreativitas anak melalui bimbingan imajinatif, memberikan cerita atau dongeng, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk bermain di rumah, mengajarkan anak keterampilan baru seperti naik sepeda dan menggambar dengan objek tertentu, memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta mulai mengenalkan konsep disiplin diri dan kebersihan (Hijriani et al., 2023).

Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu orang tua memahami tahap perkembangan psikososial pada usia bayi-prasekolah, sehingga perlunya adanya dukungan dalam peningkatan kemampuan kader. Kader posyandu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tahap perkembangan psikososial anak dapat memberikan layanan yang berkualitas. Mereka dapat membimbing orang tua secara spesifik dalam memahami dan merespon perkembangan anak, mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan posyandu serta membantu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman perkembangan anak (Nuryanti et al., 2021).

Sosialisasi kepada kader posyandu dapat membentuk pola pikir dan praktik pengasuhan yang positif di masyarakat. Selain itu, dengan adanya pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi, kader posyandu dapat menjadi agen deteksi masalah perkembangan pada anak (Islamiyati & Sadiman, 2022). Mereka dapat mengenali tanda-tanda kelambatan perkembangan atau masalah psikososial lainnya serta memungkinkan intervensi lebih cepat dan efektif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pada kader posyandu ini efektif sebagai salah satu upaya dalam peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang tahap perkembangan psikososial usia bayi – prasekolah, hal ini dibuktikan dengan kemampuan kader menjawab evaluasi yang diberikan setelah dilakukan sosialisasi. Sosialisasi ini merupakan langkah yang penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tahap perkembangan anak-anak pada usia ini, diharapkan kader posyandu dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan kepada orang tua dan keluarga yang mereka layani. Ini dapat membantu dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak, mempromosikan kesehatan mental dan emosional mereka, serta mencegah atau mengatasi masalah perkembangan yang mungkin terjadi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terkait terlaksana pengabdian ucapan terimakasih bisa diberikan kepada pemberi dana dan atau institusi serta mitra kerjasama pengabdian. Penulis mengucapkan terimakasih kepada STIKes Mitra Husada Karanganyar yang telah memberikan fasilitas dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih juga diucapkan kepada seluruh Kader Posyandu Balita dan perangkat Desa Wukirsawit, Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar yang telah mendukung dalam pelaksanaan pengabdian sehingga terlaksana secara sukses dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AOptimalisasi>
- Hijriani, I., Yulidar, & Luciana, L. (2023). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 5(JUNI), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Kader Dalam Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>
- Liyarovitasari, Oktarina, N. D., & Swantika Ilham Prahesti. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Sikumbang (Psikologi, Tumbuh, Kembang) Anak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 5(1), 89–95. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2334>
- Nuryanti, A., Ermayani, M., Kurniati, A. W., & Sitompul, J. A. B. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Dengan Metode Denver Development Screening Test (DDST). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(6), 1409–1419. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4502>
- Perdani, R. R. W., Purnama, D. M. W., Afifah, N., Sari, A. I., & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri*, 22(5), 304. <https://doi.org/10.14238/sp22.5.2021.304-10>
- Simorangkir, J. D. C. (2024). Peran Orang Tua Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Karakteristik Perkembangan Anak. 1(4), 335–344.
- Suriati, I., Umrah, A. S., & Hikma, N. (2024). Pelatihan Konseling bagi Kader untuk Kelompok Kerja

Operasional Posyandu (Pokjanal Posyandu). *JPM: Jurnal Pengabdian ...*, 4(3), 367–374.
<https://doi.org/10.47065/jpm.v4i3.1483>

Widiani, E., Ahsan, A., & Supriati, L. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi toddler. *Jurnal Care*, 4(1), 8–18.
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/469>